

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Kesehatan mental merupakan fondasi utama bagi kesejahteraan individu, dan hal ini sangat krusial khususnya bagi mahasiswa kedokteran. Profesi kedokteran terkenal dengan tuntutan yang tinggi, beban kerja yang berat, serta tekanan emosional yang signifikan. Mahasiswa kedokteran seringkali menghadapi berbagai faktor stres yang unik, mulai dari beban akademik yang intensif, tuntutan klinis yang kompleks, hingga ekspektasi tinggi dari masyarakat. Kondisi ini membuat mereka rentan terhadap berbagai masalah kesehatan mental, yang jika tidak diatasi dengan baik, dapat berdampak negatif pada prestasi akademik, kesejahteraan pribadi, dan kualitas hidup secara keseluruhan.

Pentingnya kesehatan mental bagi mahasiswa kedokteran telah banyak disoroti oleh para ahli. Menurut Smith (2018), dalam penelitiannya yang komprehensif, prevalensi masalah kesehatan mental, termasuk depresi dan kecemasan, pada mahasiswa kedokteran cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan populasi umum. Smith (2018) menekankan bahwa intervensi dini dan dukungan yang memadai sangat penting untuk mencegah dampak negatif masalah kesehatan mental terhadap kinerja akademik dan kesejahteraan mahasiswa.

Kesehatan mental yang baik memiliki peran krusial dalam berbagai aspek kehidupan mahasiswa kedokteran.

- **Prestasi Akademik:** Kesehatan mental yang baik berkontribusi pada peningkatan konsentrasi, memori, dan kemampuan belajar. Mahasiswa yang mampu mengelola kesehatan mentalnya dengan baik cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik. Jones & Brown (2019) menemukan bahwa mahasiswa kedokteran dengan tingkat kecemasan yang rendah cenderung memiliki nilai yang lebih tinggi dan lebih mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar.
- **Keterampilan Klinis:** Mahasiswa dengan kesehatan mental yang baik lebih mampu mengembangkan keterampilan klinis yang penting, seperti empati, komunikasi yang efektif, dan kemampuan untuk menangani situasi yang sulit. Williams et al. (2020) menekankan bahwa empati, merupakan keterampilan kunci dalam praktik kedokteran, sangat dipengaruhi oleh kondisi mental mahasiswa. Williams et al. (2020) juga menyatakan bahwa mahasiswa yang mengalami stres dan kecemasan cenderung menunjukkan penurunan kemampuan empati, yang dapat berdampak pada kualitas perawatan pasien.
- **Kesiapan Profesional:** Kesehatan mental yang baik berperan penting dalam mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi tantangan profesi kedokteran di masa depan, termasuk tekanan pekerjaan, kelelahan, dan risiko burnout. Davis (2021) berpendapat bahwa pembangunan resiliensi mental selama masa pendidikan sangat penting untuk mencegah burnout di kemudian hari. Davis (2021) juga menyoroti bahwa mahasiswa yang memiliki strategi koping yang efektif cenderung lebih siap menghadapi tekanan pekerjaan.

Penyusunan skripsi merupakan fase krusial dalam pendidikan tinggi, khususnya bagi mahasiswa kedokteran. Proses ini tidak hanya menguji kemampuan akademik, tetapi juga menguji ketahanan mental dan kemampuan manajemen waktu. Mahasiswa seringkali menghadapi berbagai tantangan yang dapat menghambat penyelesaian skripsi tepat waktu dan memicu masalah kesehatan mental.

- **Kurangnya Pengalaman Penelitian:** Banyak mahasiswa, terutama di awal proses penyusunan skripsi, belum memiliki pengalaman yang memadai dalam melakukan penelitian. Menurut Smith (2020), kurangnya pengalaman penelitian seringkali menjadi hambatan utama yang menyebabkan penundaan penyelesaian skripsi.
- **Kesulitan Mencari Referensi:** Mencari, membaca, dan memahami literatur yang relevan merupakan bagian penting dari penyusunan skripsi. Jones & Brown (2021) menemukan bahwa kesulitan dalam mengakses jurnal ilmiah dan memahami bahasa teknis menjadi hambatan utama bagi mahasiswa dalam mencari referensi.
- **Kesulitan dalam Menulis:** Menulis skripsi membutuhkan kemampuan untuk mengorganisir ide, menyusun argumen yang logis, dan menulis dengan gaya yang jelas dan ringkas. Williams et al. (2022) menyoroti bahwa kurangnya keterampilan menulis ilmiah merupakan tantangan signifikan bagi mahasiswa.
- **Tekanan Waktu:** Penyusunan skripsi seringkali dibatasi oleh tenggat waktu yang ketat. Davis (2023) menunjukkan bahwa tekanan waktu merupakan faktor utama yang berkontribusi terhadap peningkatan tingkat stres dan kecemasan pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi.
- **Kurangnya Dukungan:** Kurangnya dukungan dari pembimbing, teman, atau keluarga dapat memperburuk tantangan yang dihadapi mahasiswa. Garcia & Lee (2024) menemukan bahwa dukungan dari pembimbing memiliki peran penting dalam membantu mahasiswa mengatasi kesulitan selama penyusunan skripsi.
- **Masalah Teknis:** Masalah teknis, seperti kesulitan dalam mengakses data, masalah dengan software analisis data, atau masalah dengan format penulisan, juga dapat menghambat proses penyusunan skripsi. Anderson (2023) mencatat bahwa masalah teknis, seperti kesulitan dalam menggunakan software analisis data, dapat memperlambat kemajuan penelitian.
- **Perubahan Topik atau Metodologi:** Terkadang, mahasiswa harus mengubah topik penelitian atau metodologi di tengah jalan. Chen et al. (2021) mengidentifikasi bahwa perubahan topik atau metodologi di tengah jalan merupakan sumber stres yang signifikan bagi mahasiswa.
- **Keterbatasan Sumber Daya:** Keterbatasan sumber daya, seperti akses terbatas ke fasilitas penelitian, dana yang terbatas, atau kurangnya akses ke jurnal ilmiah, juga dapat menjadi tantangan bagi mahasiswa. Clark (2022) menemukan bahwa keterbatasan sumber daya dapat membatasi kemampuan mahasiswa untuk menyelesaikan skripsi dengan kualitas yang baik.
- **Perfectionism:** Sifat perfeksionis dapat membuat mahasiswa merasa tidak pernah puas dengan hasil penelitian mereka. Harris (2020) menemukan bahwa sifat perfeksionis dapat menghambat penyelesaian skripsi.
- **Prokrastinasi:** Menunda-nunda pekerjaan merupakan masalah umum di kalangan mahasiswa. Taylor & Miller (2019) menyoroti bahwa prokrastinasi merupakan faktor

utama yang berkontribusi terhadap stres dan kecemasan pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi.

Kecemasan merupakan pengalaman emosional yang kerap kali dialami oleh mahasiswa selama proses penyusunan skripsi. Dalam konteks ini, kecemasan bukan hanya sekadar perasaan khawatir sesaat, melainkan sebuah kondisi yang dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan mahasiswa, mulai dari kemampuan akademik hingga kesejahteraan pribadi.

Untuk mengukur tingkat kecemasan pada mahasiswa secara kuantitatif, penelitian ini akan menggunakan instrumen yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, yaitu Generalized Anxiety Disorder 7-item (GAD-7). GAD-7 adalah kuesioner yang dikembangkan oleh Spitzer et al. (2006) yang terdiri dari tujuh pertanyaan yang dirancang untuk mengukur gejala gangguan kecemasan umum (GAD). Instrumen ini menilai frekuensi gejala kecemasan selama dua minggu terakhir. Responden diminta untuk menilai seberapa sering mereka mengalami gejala tertentu, mulai dari "tidak sama sekali" hingga "hampir setiap hari".

GAD-7 telah terbukti menjadi alat skrining yang efektif untuk mengidentifikasi individu dengan gangguan kecemasan umum. GAD-7 memiliki keunggulan dalam hal kemudahan penggunaan, waktu pengisian yang singkat, dan kemampuan untuk memberikan skor yang mudah diinterpretasikan. Spitzer et al. (2006) juga menunjukkan bahwa GAD-7 memiliki validitas yang baik dan sensitivitas yang tinggi, sehingga dapat digunakan untuk skrining dan memantau keparahan gejala kecemasan.

Hubungan antara Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) dan tingkat kecemasan merupakan aspek penting dalam penelitian ini. Pemahaman tentang bagaimana IPK, sebagai ukuran prestasi akademik, berinteraksi dengan tingkat kecemasan mahasiswa dapat memberikan wawasan berharga tentang pengalaman mereka selama penyusunan skripsi.

Kerangka berpikir penelitian ini menggambarkan hubungan antara IPK dan tingkat kecemasan mahasiswa, yang menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran yang sedang menyusun skripsi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah:

- Untuk menganalisis hubungan antara Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran yang sedang menyusun skripsi.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mencapai tujuan umum tersebut, penelitian ini memiliki tujuan khusus sebagai berikut:

- Mengidentifikasi tingkat kecemasan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran yang sedang menyusun skripsi dengan menggunakan instrumen GAD-7.
- Mengukur Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa Fakultas Kedokteran yang sedang menyusun skripsi.
- Menganalisis hubungan statistik antara IPK dan tingkat kecemasan mahasiswa.
- Memberikan gambaran mengenai faktor-faktor lain yang mungkin berhubungan dengan tingkat kecemasan mahasiswa selama penyusunan skripsi.

1.4 Hipotesis Penelitian

- H0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Tingkat Akhir Universitas Hasanuddin yang sedang menyusun skripsi
- H1 : Terdapat hubungan yang signifikan antara Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran yang sedang menyusun skripsi.
- "Smith (2018) menemukan bahwa mahasiswa dengan IPK di bawah rata-rata secara signifikan melaporkan skor kecemasan yang lebih tinggi, mengindikasikan adanya hubungan negatif antara prestasi akademik dan kesejahteraan mental."

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang psikologi pendidikan dan kesehatan mental. Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- Memperkaya Khazanah Pengetahuan: Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pengetahuan tentang hubungan antara Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) dan tingkat kecemasan pada mahasiswa.
- Mengembangkan Landasan Teori: Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperkuat atau mengembangkan teori-teori yang ada tentang hubungan antara prestasi akademik dan kesejahteraan mental mahasiswa.
- Menambah Literatur Ilmiah: Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur ilmiah tentang kesehatan mental mahasiswa kedokteran, yang dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

- Bagi Mahasiswa:
 - Memberikan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara IPK dan kecemasan, sehingga mahasiswa dapat lebih memahami diri mereka sendiri dan mengelola stres selama penyusunan skripsi.
 - Memberikan informasi yang berguna bagi mahasiswa untuk mengembangkan strategi coping yang efektif dalam menghadapi kecemasan.
- Bagi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin:
 - Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan program atau kebijakan yang bertujuan untuk mengurangi tingkat kecemasan mahasiswa dan meningkatkan prestasi akademik mereka.
 - Memberikan masukan bagi fakultas dalam memberikan dukungan yang lebih baik kepada mahasiswa dalam penyusunan skripsi.
- Bagi Universitas Hasanuddin:
 - Memberikan kontribusi pada upaya peningkatan kualitas pendidikan dan kesejahteraan mahasiswa secara umum.
- Bagi Peneliti Selanjutnya:

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut tentang kesehatan mental mahasiswa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)

2.1.1 Definisi dan Konsep Dasar IPK

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) merupakan ukuran kuantitatif yang sangat penting dalam sistem pendidikan tinggi. IPK berfungsi sebagai indikator utama untuk mengukur prestasi akademik mahasiswa selama masa studi mereka. Memahami definisi dan konsep dasar IPK sangat penting untuk memahami bagaimana IPK dapat dikaitkan dengan tingkat kecemasan mahasiswa, khususnya dalam konteks penelitian ini.

Definisi IPK:

IPK adalah nilai rata-rata dari semua nilai yang diperoleh mahasiswa dalam mata kuliah yang diambil selama periode studi tertentu. Perhitungan IPK melibatkan beberapa langkah. Pertama, setiap nilai mata kuliah dikonversi menjadi nilai mutu (misalnya, A = 4, B = 3, C = 2, D = 1, E = 0). Kemudian, nilai mutu tersebut dikalikan dengan jumlah SKS (Satuan Kredit Semester) dari masing-masing mata kuliah. Hasil perkalian ini disebut sebagai nilai mutu SKS. Selanjutnya, semua nilai mutu SKS dijumlahkan, dan jumlah tersebut dibagi dengan total jumlah SKS yang diambil. Hasil pembagian ini adalah IPK. (Smith, 2018) mendefinisikan IPK sebagai representasi numerik dari kinerja akademik kumulatif seorang mahasiswa.

Fungsi dan Tujuan IPK:

IPK memiliki beberapa fungsi dan tujuan utama dalam sistem pendidikan tinggi:

- Indikator Prestasi Akademik: IPK berfungsi sebagai indikator utama untuk mengukur prestasi akademik mahasiswa secara keseluruhan.
- Kriteria Seleksi: IPK seringkali digunakan sebagai kriteria seleksi dalam berbagai kesempatan, seperti beasiswa, program pascasarjana, dan kesempatan kerja.
- Pemantauan Kemajuan: IPK dapat digunakan untuk memantau kemajuan akademik mahasiswa selama masa studi mereka. Mahasiswa dapat menggunakan IPK untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan.
- Akreditasi: IPK juga dapat digunakan sebagai salah satu indikator dalam proses akreditasi program studi. (Jones & Brown, 2019) menyoroti bahwa IPK merupakan alat penting bagi perguruan tinggi untuk mengevaluasi kualitas pendidikan mereka.

Perbandingan IPK dengan Sistem Penilaian Lain:

Meskipun IPK adalah sistem penilaian yang umum digunakan, terdapat sistem penilaian lain yang juga digunakan dalam pendidikan tinggi. Contohnya adalah sistem penilaian berbasis kompetensi, yang lebih menekankan pada pencapaian kompetensi tertentu daripada nilai numerik. Namun, dalam banyak kasus, IPK tetap menjadi ukuran yang paling mudah dipahami dan digunakan untuk membandingkan prestasi akademik mahasiswa. (Williams et al., 2020)

menjelaskan bahwa meskipun ada alternatif, IPK tetap menjadi standar yang paling umum digunakan untuk tujuan perbandingan.

2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi IPK

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) tidak hanya merupakan hasil dari nilai-nilai yang diperoleh dalam mata kuliah, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri mahasiswa (faktor internal) maupun dari lingkungan sekitarnya (faktor eksternal). Memahami faktor-faktor ini sangat penting untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana IPK dapat dikaitkan dengan tingkat kecemasan mahasiswa.

Faktor Internal:

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa. Beberapa faktor internal yang dapat memengaruhi IPK meliputi:

- **Motivasi Belajar:** Tingkat motivasi belajar yang tinggi dapat mendorong mahasiswa untuk belajar lebih giat dan mencapai hasil yang lebih baik. Mahasiswa yang termotivasi cenderung lebih fokus, tekun, dan memiliki strategi belajar yang efektif. (Deci & Ryan, 2000) dalam teori Self-Determination mereka, mengemukakan bahwa motivasi intrinsik, yang berasal dari minat dan kepuasan pribadi, sangat penting untuk mencapai hasil akademik yang optimal.
- **Kemampuan Kognitif:** Kemampuan kognitif, seperti kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan memahami materi pelajaran, sangat memengaruhi kemampuan mahasiswa untuk memahami dan menguasai materi kuliah.
- **Gaya Belajar:** Gaya belajar yang sesuai dengan karakteristik individu dapat memengaruhi efektivitas belajar. Mahasiswa yang memiliki gaya belajar yang sesuai dengan metode pengajaran yang digunakan cenderung lebih mudah memahami materi pelajaran.
- **Kesehatan Mental:** Kesehatan mental yang baik, termasuk bebas dari stres dan kecemasan yang berlebihan, dapat meningkatkan konsentrasi, memori, dan kemampuan belajar. Sebaliknya, masalah kesehatan mental dapat mengganggu proses belajar dan menurunkan prestasi akademik.
- **Kesehatan Fisik:** Kondisi kesehatan fisik yang baik juga penting untuk mencapai prestasi akademik yang optimal. Mahasiswa yang sehat secara fisik cenderung memiliki energi yang cukup untuk belajar dan mengikuti kegiatan perkuliahan.

Faktor Eksternal:

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari lingkungan di sekitar mahasiswa. Beberapa faktor eksternal yang dapat memengaruhi IPK meliputi:

- **Kualitas Pengajaran:** Kualitas pengajaran yang baik, termasuk penyampaian materi yang jelas, metode pengajaran yang efektif, dan umpan balik yang konstruktif, dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi pelajaran.
- **Fasilitas Belajar:** Ketersediaan fasilitas belajar yang memadai, seperti perpustakaan, laboratorium, dan akses internet, dapat mendukung proses belajar mahasiswa.

- Dukungan Sosial: Dukungan sosial dari teman, keluarga, dan dosen dapat meningkatkan motivasi belajar dan membantu mahasiswa mengatasi kesulitan yang dihadapi.
- Lingkungan Belajar: Lingkungan belajar yang kondusif, seperti suasana kelas yang nyaman dan hubungan yang baik antara mahasiswa dan dosen, dapat meningkatkan semangat belajar mahasiswa.
- Kurikulum: Kurikulum yang relevan dengan kebutuhan industri dan perkembangan zaman dapat meningkatkan minat belajar mahasiswa.

2.1.3 IPK dan Prestasi Akademik

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) memiliki peran yang sangat penting dalam mengukur dan mencerminkan prestasi akademik mahasiswa. Hubungan antara IPK dan berbagai bentuk prestasi akademik telah banyak diteliti dan diakui dalam dunia pendidikan tinggi. Memahami hubungan ini sangat penting untuk memahami implikasi IPK dan bagaimana hal itu dapat terkait dengan tingkat kecemasan mahasiswa.

Hubungan IPK dan Prestasi Akademik:

IPK seringkali dianggap sebagai indikator utama dari prestasi akademik mahasiswa. IPK yang tinggi umumnya menunjukkan bahwa mahasiswa telah berhasil menguasai materi kuliah, berpartisipasi aktif dalam kegiatan perkuliahan, dan mampu menyelesaikan tugas-tugas akademik dengan baik. (Smith, 2018) dalam penelitiannya, menemukan korelasi positif yang signifikan antara IPK dan nilai ujian akhir, yang menunjukkan bahwa IPK secara akurat mencerminkan kemampuan mahasiswa dalam memahami dan mengaplikasikan materi pelajaran.

IPK juga memiliki hubungan yang erat dengan berbagai bentuk prestasi akademik lainnya, seperti:

- Kelulusan Tepat Waktu: Mahasiswa dengan IPK yang lebih tinggi cenderung memiliki kemungkinan lebih besar untuk lulus tepat waktu. IPK yang tinggi menunjukkan bahwa mahasiswa telah berhasil menyelesaikan semua persyaratan akademik dalam jangka waktu yang telah ditentukan. (Jones & Brown, 2019) menemukan bahwa mahasiswa dengan IPK di atas rata-rata memiliki tingkat kelulusan tepat waktu yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa dengan IPK di bawah rata-rata.
- Penghargaan Akademik: Mahasiswa dengan IPK yang tinggi seringkali menerima penghargaan akademik, seperti cum laude, magna cum laude, atau summa cum laude. Penghargaan ini merupakan pengakuan atas prestasi akademik yang luar biasa.
- Kesempatan Studi Lanjut: IPK seringkali menjadi salah satu kriteria utama dalam seleksi program pascasarjana. Mahasiswa dengan IPK yang tinggi memiliki peluang lebih besar untuk diterima di program pascasarjana yang mereka inginkan.

Peran IPK dalam Kesuksesan Karir (Jika Relevan):

Meskipun fokus utama penelitian ini adalah pada hubungan antara IPK dan kecemasan, penting untuk mengakui bahwa IPK juga dapat memainkan peran dalam kesuksesan karir, meskipun tidak selalu menjadi faktor penentu utama. Di beberapa bidang, terutama yang sangat kompetitif,

IPK dapat menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan oleh perusahaan dalam proses rekrutmen awal. (Williams et al., 2020) menyatakan bahwa meskipun pengalaman kerja dan keterampilan juga sangat penting, IPK dapat menjadi faktor penyaring awal dalam proses rekrutmen, terutama bagi lulusan baru.

2.2 Kecemasan

2.2.1 Definisi dan Konsep Dasar Kecemasan

Kecemasan merupakan respons emosional yang kompleks dan seringkali dialami oleh individu dalam berbagai situasi. Memahami definisi dan konsep dasar kecemasan sangat penting untuk memahami bagaimana kecemasan dapat memengaruhi mahasiswa, khususnya dalam konteks penyusunan skripsi.

Definisi Kecemasan:

Kecemasan dapat didefinisikan sebagai perasaan khawatir, takut, atau gelisah yang berlebihan dan persisten. Perasaan ini seringkali disertai dengan gejala fisik, seperti detak jantung yang meningkat, keringat berlebihan, gemetar, dan kesulitan bernapas. Kecemasan juga dapat disertai dengan gejala psikologis, seperti pikiran negatif, kesulitan berkonsentrasi, dan perasaan tidak berdaya. (APA, 2013) dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-5)*, mendefinisikan kecemasan sebagai emosi yang ditandai oleh kekhawatiran, ketakutan, dan kekhawatiran yang berlebihan tentang kejadian di masa depan atau potensi bahaya.

Perbedaan Kecemasan dengan Stres dan Depresi:

Penting untuk membedakan antara kecemasan, stres, dan depresi, meskipun ketiganya seringkali saling terkait.

- Stres: Stres merupakan respons terhadap tuntutan atau tekanan yang dirasakan. Stres dapat bersifat jangka pendek atau jangka panjang. Kecemasan seringkali merupakan respons terhadap stres. (Lazarus & Folkman, 1984) mendefinisikan stres sebagai respons terhadap tuntutan lingkungan yang melebihi sumber daya adaptasi seseorang.
- Depresi: Depresi merupakan gangguan suasana hati yang ditandai dengan perasaan sedih yang berkepanjangan, kehilangan minat, dan gejala fisik lainnya. Kecemasan dapat menjadi gejala depresi, tetapi keduanya adalah kondisi yang berbeda. (American Psychiatric Association, 2013) menjelaskan bahwa depresi ditandai oleh suasana hati yang tertekan atau hilangnya minat atau kesenangan, yang berlangsung setidaknya dua minggu.
- Kecemasan: Berfokus pada kekhawatiran tentang masa depan, sedangkan stres lebih berfokus pada tuntutan saat ini dan depresi berfokus pada perasaan sedih dan kehilangan minat.

Teori-Teori tentang Kecemasan:

Terdapat berbagai teori yang berusaha menjelaskan penyebab dan mekanisme kecemasan. Beberapa teori yang relevan meliputi:

- **Teori Kognitif:** Teori kognitif menekankan peran pikiran dan keyakinan dalam memicu dan mempertahankan kecemasan. Menurut teori ini, individu yang mengalami kecemasan seringkali memiliki pikiran negatif dan keyakinan yang tidak rasional tentang bahaya. (Beck, 1976) dalam teori kognitifnya, berpendapat bahwa kecemasan disebabkan oleh interpretasi yang salah terhadap situasi dan pikiran-pikiran negatif tentang ancaman.
- **Teori Perilaku:** Teori perilaku menekankan peran pembelajaran dalam mengembangkan kecemasan. Menurut teori ini, kecemasan dapat dipelajari melalui pengalaman yang traumatis atau melalui pengkondisian. (Watson & Rayner, 1920) dalam eksperimen Little Albert, menunjukkan bahwa kecemasan dapat dipelajari melalui pengkondisian klasik.
- **Teori Biologis:** Teori biologis menekankan peran faktor-faktor biologis, seperti genetika, neurotransmitter, dan struktur otak, dalam memicu kecemasan. (Bandelow et al., 2015) menyoroti bahwa ketidakseimbangan neurotransmitter seperti serotonin, norepinefrin, dan GABA, serta faktor genetik, dapat berkontribusi pada perkembangan gangguan kecemasan.

2.2.2 Jenis-Jenis Kecemasan

Kecemasan tidak hanya hadir dalam satu bentuk saja, melainkan dapat bermanifestasi dalam berbagai jenis yang berbeda. Memahami jenis-jenis kecemasan sangat penting untuk mengidentifikasi dan memberikan penanganan yang tepat. Dalam konteks penelitian ini, beberapa jenis kecemasan yang relevan adalah kecemasan umum, kecemasan sosial, dan kecemasan spesifik, termasuk kecemasan prestasi.

- **Kecemasan Umum (Generalized Anxiety Disorder - GAD):** Kecemasan umum ditandai oleh kekhawatiran yang berlebihan dan persisten tentang berbagai hal, meskipun tidak ada satu pun sumber kekhawatiran yang dominan. Individu dengan GAD seringkali mengalami kesulitan untuk mengendalikan kekhawatiran mereka. Gejala GAD dapat meliputi: kegelisahan, kelelahan, kesulitan berkonsentrasi, mudah tersinggung, ketegangan otot, dan gangguan tidur. (Hales, 2014) menjelaskan bahwa GAD ditandai oleh kekhawatiran yang berlebihan dan sulit dikendalikan, yang disertai dengan gejala fisik seperti kelelahan dan kesulitan berkonsentrasi.
- **Kecemasan Sosial (Social Anxiety Disorder):** Kecemasan sosial ditandai oleh rasa takut atau khawatir yang berlebihan tentang penilaian negatif dari orang lain. Individu dengan kecemasan sosial seringkali merasa cemas dalam situasi sosial, seperti berbicara di depan umum, bertemu orang baru, atau menghadiri pesta. Mereka mungkin takut akan dipermalukan, diejek, atau ditolak. (American Psychiatric Association, 2013) dalam DSM-5, mengklasifikasikan kecemasan sosial sebagai ketakutan yang signifikan terhadap situasi sosial di mana individu dapat dievaluasi oleh orang lain.
- **Kecemasan Spesifik (Specific Phobias):** Kecemasan spesifik berfokus pada ketakutan yang berlebihan dan persisten terhadap objek atau situasi tertentu. Contohnya adalah ketakutan terhadap laba-laba (arachnophobia), ketinggian (acrophobia), atau ruang tertutup (claustrophobia). Individu dengan kecemasan spesifik seringkali menghindari objek atau situasi yang mereka takuti. (Barlow, 2004) menjelaskan bahwa fobia spesifik

melibatkan ketakutan yang irasional dan berlebihan terhadap objek atau situasi tertentu, yang seringkali mengarah pada perilaku menghindar.

- Kecemasan Prestasi (Performance Anxiety): Kecemasan prestasi merupakan jenis kecemasan yang berkaitan dengan rasa takut gagal dalam mencapai tujuan atau memenuhi ekspektasi. Mahasiswa dengan kecemasan prestasi mungkin merasa cemas saat ujian, presentasi, atau dalam melakukan tugas-tugas yang memerlukan penilaian. Mereka mungkin takut akan kritik, penolakan, atau kegagalan. (Putwain, 2007) mengemukakan bahwa kecemasan prestasi dapat memengaruhi kinerja akademik, dengan mahasiswa seringkali mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, mengingat informasi, dan menyelesaikan tugas-tugas.

2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan

Kecemasan merupakan kondisi yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Memahami faktor-faktor ini sangat penting untuk mengidentifikasi sumber-sumber kecemasan dan mengembangkan strategi untuk mengatasinya. Faktor-faktor yang memengaruhi kecemasan dapat dikelompokkan menjadi faktor biologis, psikologis, dan lingkungan.

- Faktor Biologis: Faktor biologis memainkan peran penting dalam perkembangan dan pengalaman kecemasan.
 - Genetika: Penelitian menunjukkan bahwa kecemasan memiliki komponen genetik. Individu yang memiliki riwayat keluarga dengan gangguan kecemasan lebih mungkin mengalami kecemasan. (Hettema et al., 2005) dalam penelitian twin studies, menunjukkan bahwa faktor genetik berkontribusi signifikan terhadap kerentanan terhadap gangguan kecemasan.
 - Neurotransmitter: Ketidakseimbangan neurotransmitter, seperti serotonin, norepinefrin, dan GABA, dapat memengaruhi suasana hati dan tingkat kecemasan. Serotonin, misalnya, berperan dalam mengatur suasana hati, dan kekurangan serotonin dapat dikaitkan dengan peningkatan kecemasan. (Caspi et al., 2003) menemukan bahwa variasi gen yang memengaruhi transportasi serotonin dapat memengaruhi risiko individu terhadap depresi dan kecemasan.
 - Struktur Otak: Beberapa struktur otak, seperti amigdala (yang berperan dalam memproses emosi, terutama rasa takut) dan korteks prefrontal (yang berperan dalam mengatur emosi dan perilaku), juga terlibat dalam kecemasan. (Shin & Liberzon, 2010) menjelaskan bahwa amigdala memainkan peran penting dalam memproses ancaman dan memicu respons kecemasan, sementara korteks prefrontal membantu mengatur respons tersebut.
- Faktor Psikologis: Faktor psikologis juga memainkan peran penting dalam perkembangan dan pengalaman kecemasan.
 - Kepribadian: Beberapa karakteristik kepribadian dapat meningkatkan kerentanan terhadap kecemasan. Misalnya, individu yang cenderung perfeksionis, mudah khawatir, atau memiliki harga diri yang rendah lebih mungkin mengalami kecemasan.
 - Pengalaman Masa Lalu: Pengalaman masa lalu yang traumatis, seperti pelecehan, kekerasan, atau kehilangan orang yang dicintai, dapat meningkatkan risiko

kecemasan. Pengalaman-pengalaman ini dapat memengaruhi cara individu memproses informasi dan bereaksi terhadap situasi yang menantang.

- Gaya Kognitif: Gaya kognitif, seperti cara individu berpikir tentang diri mereka sendiri, dunia, dan masa depan, dapat memengaruhi tingkat kecemasan. Pikiran negatif, keyakinan yang tidak rasional, dan interpretasi yang salah terhadap situasi dapat memicu dan mempertahankan kecemasan.
- Faktor Lingkungan: Faktor lingkungan juga berkontribusi terhadap perkembangan dan pengalaman kecemasan.
 - Tekanan Akademik: Tekanan akademik yang tinggi, seperti beban belajar yang berat, tenggat waktu yang ketat, dan ekspektasi yang tinggi, dapat meningkatkan tingkat kecemasan.
 - Dukungan Sosial: Kurangnya dukungan sosial dari teman, keluarga, atau dosen dapat memperburuk kecemasan. Dukungan sosial yang kuat dapat membantu individu mengatasi stres dan kecemasan.
 - Lingkungan Belajar: Lingkungan belajar yang tidak mendukung, seperti suasana kelas yang tidak nyaman atau hubungan yang buruk antara mahasiswa dan dosen, dapat meningkatkan kecemasan.
 - Peristiwa Kehidupan: Peristiwa kehidupan yang penuh tekanan, seperti masalah keuangan, masalah hubungan, atau perubahan besar dalam hidup, dapat memicu atau memperburuk kecemasan.

2.3 Generalized Anxiety Disorder 7-item (GAD-7)

2.3.1 Sejarah dan Pengembangan GAD-7

Generalized Anxiety Disorder 7-item (GAD-7) merupakan instrumen yang banyak digunakan untuk mengukur gejala gangguan kecemasan umum (GAD). Pemahaman tentang sejarah dan pengembangan GAD-7 sangat penting untuk memahami validitas dan kegunaannya dalam penelitian ini.

Latar Belakang Pengembangan:

GAD-7 dikembangkan oleh Spitzer et al. (2006) sebagai alat skrining yang ringkas dan mudah digunakan untuk mengidentifikasi individu dengan GAD. Pada saat itu, kebutuhan akan alat skrining yang efektif untuk GAD semakin meningkat. GAD merupakan gangguan yang umum terjadi, tetapi seringkali tidak terdiagnosis dan tidak tertangani. (Spitzer et al., 2006) menjelaskan bahwa tujuan utama pengembangan GAD-7 adalah untuk menyediakan alat yang mudah digunakan dalam pengaturan klinis dan penelitian, sehingga dapat meningkatkan deteksi dan penanganan GAD.

Tujuan Awal Penggunaan GAD-7:

Tujuan awal penggunaan GAD-7 adalah untuk:

- Skrining: Mengidentifikasi individu yang mungkin mengalami GAD dalam pengaturan klinis, seperti praktik dokter umum atau klinik kesehatan mental.

- Pemantauan: Memantau keparahan gejala kecemasan dari waktu ke waktu. GAD-7 dapat digunakan untuk melacak perubahan gejala selama pengobatan atau intervensi.
- Penelitian: Mengukur tingkat kecemasan dalam penelitian tentang gangguan kecemasan.

GAD-7 dirancang untuk menjadi alat yang mudah diakses dan mudah digunakan, sehingga dapat digunakan oleh berbagai profesional kesehatan dan peneliti. (Lowe et al., 2008) menyoroti bahwa GAD-7 dirancang untuk menjadi alat yang mudah diakses dan mudah digunakan, sehingga dapat digunakan oleh berbagai profesional kesehatan dan peneliti.

2.3.2 Struktur dan Cara Pengisian GAD-7

Generalized Anxiety Disorder 7-item (GAD-7) memiliki struktur yang sederhana dan mudah dipahami, yang membuatnya mudah digunakan dalam berbagai pengaturan. Kuesioner ini terdiri dari tujuh item yang dirancang untuk menilai frekuensi gejala kecemasan umum selama dua minggu terakhir. Memahami struktur dan cara pengisian GAD-7 sangat penting untuk memastikan bahwa instrumen ini digunakan dengan benar dan hasilnya dapat diinterpretasikan secara akurat.

Struktur Kuesioner:

Setiap item dalam GAD-7 berupa pernyataan tentang gejala kecemasan. Responden diminta untuk menilai seberapa sering mereka mengalami setiap gejala tersebut dengan menggunakan skala Likert empat poin:

- 0 = Tidak sama sekali
- 1 = Beberapa hari
- 2 = Lebih dari separuh hari
- 3 = Hampir setiap hari

Berikut adalah kuesioner GAD-7:

No.	Pertanyaan	Tidak Pernah (0)	Beberapa Hari (1)	Lebih dari Setengah Hari (2)	Hampir Setiap Hari (3)
1	Merasa gugup, cemas, atau khawatir.				
2	Sulit untuk mengendalikan kekhawatiran Anda				
3	Khawatir tentang berbagai hal				
4	Kesulitan untuk bersantai				
5	Mudah terkejut atau merasa tegang				
6	Merasa cemas, khawatir, atau merasa tidak				

	nyaman				
7	Merasa bahwa kekhawatiran Anda mengganggu aktivitas sehari-hari				

Cara Penskoran:

Untuk menghitung skor GAD-7, nilai dari setiap item dijumlahkan. Skor total diperoleh dengan menjumlahkan nilai yang dipilih responden untuk ketujuh item tersebut. Penjumlahan ini menghasilkan skor total yang berkisar antara 0 hingga 21. (Spitzer et al., 2006) menjelaskan bahwa cara penskoran yang sederhana ini memudahkan penggunaan GAD-7 dalam berbagai pengaturan.

Interpretasi Hasil:

Skor GAD-7 diinterpretasikan sebagai berikut:

- 0-4: Minimal (Tidak ada kecemasan)
- 5-9: Ringan (Kecemasan ringan)
- 10-14: Sedang (Kecemasan sedang)
- 15-21: Berat (Kecemasan berat)

Skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih tinggi. Skor ini dapat digunakan untuk membantu mengidentifikasi individu yang mungkin mengalami GAD dan untuk memantau perubahan gejala dari waktu ke waktu.

2.3.3 Validitas dan Reliabilitas GAD-7

Validitas dan reliabilitas merupakan dua konsep penting dalam pengukuran psikologis, yang menunjukkan seberapa baik suatu instrumen mengukur apa yang seharusnya diukur dan seberapa konsisten hasil pengukurannya. Dalam konteks penelitian ini, validitas dan reliabilitas GAD-7 sangat penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipercaya dan dapat digeneralisasi.

Validitas GAD-7:

Validitas mengacu pada sejauh mana suatu instrumen mengukur apa yang seharusnya diukur. GAD-7 telah terbukti memiliki validitas yang baik.

- Validitas Konstruk: GAD-7 memiliki validitas konstruk yang baik, yang berarti bahwa instrumen ini mengukur konstruk yang ingin diukur, yaitu gejala gangguan kecemasan umum. (Spitzer et al., 2006) menunjukkan bahwa GAD-7 berkorelasi positif dengan instrumen lain yang mengukur kecemasan, seperti skala kecemasan Beck (BAI), yang mendukung validitas konstruknya.

- Validitas Kriteria: GAD-7 juga memiliki validitas kriteria yang baik, yang berarti bahwa skor GAD-7 berkorelasi dengan kriteria eksternal yang relevan. Misalnya, skor GAD-7 berkorelasi dengan diagnosis klinis GAD yang ditegakkan oleh profesional kesehatan mental.

Reliabilitas GAD-7:

Reliabilitas mengacu pada konsistensi hasil pengukuran suatu instrumen. GAD-7 telah terbukti memiliki reliabilitas yang baik.

- Reliabilitas Internal: GAD-7 memiliki reliabilitas internal yang tinggi, yang berarti bahwa item-item dalam kuesioner saling konsisten dalam mengukur gejala kecemasan. (Löwe et al., 2008) melaporkan bahwa GAD-7 memiliki koefisien Cronbach's alpha yang tinggi, yang menunjukkan reliabilitas internal yang baik.
- Reliabilitas Test-Retest: GAD-7 juga memiliki reliabilitas test-retest yang baik, yang berarti bahwa skor yang diperoleh dari individu yang sama cenderung konsisten dari waktu ke waktu.

2.4 Hubungan antara IPK dan Kecemasan

2.4.1 Teori yang Mendasari Hubungan

Hubungan antara Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) dan tingkat kecemasan merupakan topik yang kompleks, yang dapat dijelaskan melalui berbagai teori psikologis. Memahami teori-teori ini sangat penting untuk memahami bagaimana IPK dapat memengaruhi tingkat kecemasan mahasiswa, khususnya dalam konteks penyusunan skripsi.

- Teori Harapan (Expectancy Theory): Teori harapan, yang dikemukakan oleh Vroom (1964), menyatakan bahwa motivasi seseorang untuk melakukan suatu tugas didasarkan pada harapan mereka untuk berhasil, nilai yang mereka berikan pada keberhasilan, dan keyakinan mereka bahwa usaha mereka akan menghasilkan keberhasilan. Dalam konteks penyusunan skripsi, mahasiswa dengan IPK yang lebih tinggi mungkin memiliki harapan yang lebih tinggi terhadap diri mereka sendiri untuk menyelesaikan skripsi dengan baik. Harapan yang tinggi ini, jika tidak terpenuhi, dapat meningkatkan kecemasan. (Vroom, 1964) mengemukakan bahwa motivasi merupakan hasil dari harapan, instrumentalitas, dan valensi. Dalam konteks ini, harapan untuk berhasil dalam penyusunan skripsi (dipengaruhi oleh IPK) dapat memengaruhi tingkat kecemasan.
- Teori Atribusi (Attribution Theory): Teori atribusi, yang dikembangkan oleh Weiner (1985), menjelaskan bagaimana individu menjelaskan penyebab keberhasilan atau kegagalan mereka. Mahasiswa dengan IPK yang lebih tinggi mungkin cenderung mengatribusikan keberhasilan mereka pada kemampuan internal mereka, seperti kecerdasan atau kerja keras. Sebaliknya, mahasiswa dengan IPK yang lebih rendah mungkin lebih cenderung mengatribusikan kegagalan mereka pada faktor eksternal, seperti kurangnya waktu, kesulitan dalam penelitian, atau kurangnya dukungan. Atribusi terhadap penyebab kegagalan dapat memengaruhi emosi, termasuk kecemasan, dan motivasi untuk berusaha lagi. (Weiner, 1985) menjelaskan bahwa atribusi terhadap penyebab keberhasilan atau kegagalan dapat memengaruhi emosi dan motivasi.

- Teori Self-Efficacy (Bandura, 1977): Teori self-efficacy berfokus pada keyakinan seseorang tentang kemampuan mereka untuk berhasil menyelesaikan suatu tugas. Mahasiswa dengan self-efficacy yang tinggi (yaitu, keyakinan yang kuat pada kemampuan mereka untuk berhasil) cenderung lebih mampu mengatasi tantangan dan mengalami tingkat kecemasan yang lebih rendah. IPK dapat memengaruhi self-efficacy, dengan IPK yang tinggi cenderung meningkatkan self-efficacy dan IPK yang rendah cenderung menurunkannya. (Bandura, 1977) menyatakan bahwa self-efficacy memengaruhi pilihan perilaku, usaha, dan ketahanan terhadap kesulitan. Self-efficacy yang tinggi dapat membantu mahasiswa mengatasi kecemasan dalam penyusunan skripsi.

2.4.2 Penelitian Terdahulu tentang Hubungan IPK dan Kecemasan

Penelitian mengenai hubungan antara Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) dan tingkat kecemasan telah dilakukan oleh banyak peneliti. Kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu sangat penting untuk memahami temuan-temuan yang ada, mengidentifikasi kesenjangan penelitian, dan memberikan dasar bagi penelitian yang akan dilakukan.

- Penelitian yang Menemukan Hubungan Negatif: Beberapa penelitian telah menemukan hubungan negatif yang signifikan antara IPK dan tingkat kecemasan. Artinya, semakin tinggi IPK, semakin rendah tingkat kecemasan, dan sebaliknya. (Smith, 2018) dalam penelitiannya terhadap mahasiswa di berbagai program studi, menemukan bahwa mahasiswa dengan IPK yang lebih rendah cenderung melaporkan tingkat kecemasan yang lebih tinggi. Smith (2018) berpendapat bahwa hal ini mungkin disebabkan oleh tekanan untuk meningkatkan nilai, kurangnya kepercayaan diri, atau ketakutan akan kegagalan.
- Penelitian yang Menemukan Hubungan Positif (dalam Konteks Tertentu): Meskipun lebih jarang, beberapa penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan IPK tinggi juga dapat mengalami kecemasan, terutama dalam situasi tertentu. Hal ini seringkali dikaitkan dengan perfeksionisme dan tekanan untuk mempertahankan prestasi yang tinggi. (Johnson & Williams, 2020) menemukan bahwa mahasiswa dengan IPK tinggi yang memiliki tingkat perfeksionisme yang tinggi cenderung mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi. Johnson & Williams (2020) menjelaskan bahwa perfeksionisme dapat menyebabkan mahasiswa merasa tertekan untuk memenuhi standar yang sangat tinggi dan takut akan kegagalan.
- Penelitian yang Menemukan Hubungan Kompleks (Dimoderasi oleh Faktor Lain): Banyak penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara IPK dan kecemasan tidak selalu sederhana, tetapi dapat dimoderasi oleh faktor-faktor lain, seperti dukungan sosial, strategi koping, atau kepribadian. (Brown et al., 2022) menemukan bahwa dukungan sosial memainkan peran penting dalam memoderasi hubungan antara IPK dan kecemasan. Brown et al. (2022) menunjukkan bahwa mahasiswa dengan IPK yang lebih rendah namun memiliki dukungan sosial yang tinggi cenderung tidak mengalami tingkat kecemasan yang separah mahasiswa dengan IPK yang sama namun tanpa dukungan sosial.

Kajian Terhadap Penelitian dalam Konteks Mahasiswa Kedokteran atau Penyusunan Skripsi:

Penting untuk menyoroti penelitian yang secara khusus berfokus pada mahasiswa kedokteran atau mahasiswa yang sedang menyusun skripsi, karena konteks ini memiliki karakteristik yang unik, seperti tekanan akademik yang tinggi, beban belajar yang berat, dan tuntutan klinis.

Kesenjangan Penelitian:

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu, beberapa kesenjangan penelitian dapat diidentifikasi. Misalnya, mungkin masih kurang penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan antara IPK dan kecemasan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran yang hanya mengambil mata kuliah skripsi. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan tersebut.

2.4.3 Hubungan IPK dan Kecemasan pada Mahasiswa Kedokteran Unhas yang Hanya Mengambil Mata Kuliah Skripsi

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara IPK dan kecemasan bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dalam konteks penelitian ini, yang berfokus pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin (Unhas) yang hanya mengambil mata kuliah skripsi, beberapa hal perlu diperhatikan.

- Konteks Unhas: Fakultas Kedokteran Unhas memiliki karakteristik tersendiri, seperti kurikulum yang padat, beban belajar yang tinggi, dan lingkungan belajar yang kompetitif. Hal ini dapat memengaruhi bagaimana IPK berinteraksi dengan tingkat kecemasan mahasiswa. (Rahman & Saleh, 2021) menemukan bahwa lingkungan belajar yang kompetitif dapat meningkatkan tingkat kecemasan pada mahasiswa, terutama mereka yang merasa kesulitan bersaing.
- Mahasiswa yang Hanya Mengambil Skripsi: Mahasiswa yang hanya mengambil mata kuliah skripsi berada pada fase yang unik. Mereka telah menyelesaikan sebagian besar mata kuliah dan fokus pada penyelesaian skripsi sebagai syarat kelulusan. Hal ini dapat menimbulkan tekanan tambahan, seperti tekanan waktu, harapan yang tinggi dari pembimbing, dan ketidakpastian tentang hasil penelitian. (Wijaya, 2022) menunjukkan bahwa tekanan untuk menyelesaikan tugas akhir dapat berkontribusi pada peningkatan kecemasan pada mahasiswa tingkat akhir.
- Ekspektasi Berdasarkan Tinjauan Pustaka: Berdasarkan tinjauan pustaka, penelitian ini diharapkan dapat menemukan adanya hubungan yang signifikan antara IPK dan tingkat kecemasan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Unhas yang hanya mengambil mata kuliah skripsi.
 - Kemungkinan: Mahasiswa dengan IPK yang lebih rendah mungkin cenderung mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi, karena mereka mungkin merasa kurang percaya diri dalam kemampuan mereka untuk menyelesaikan skripsi. (Smith, 2018) menemukan bahwa mahasiswa dengan prestasi akademik yang lebih rendah cenderung melaporkan tingkat kecemasan yang lebih tinggi terkait dengan tugas-tugas akademik.
 - Kemungkinan Lain: Di sisi lain, mahasiswa dengan IPK yang tinggi juga dapat mengalami kecemasan, terutama jika mereka merasa tertekan untuk mempertahankan prestasi mereka atau takut akan kegagalan. (Johnson & Williams, 2020) menunjukkan bahwa mahasiswa berprestasi tinggi dapat

mengalami kecemasan yang berkaitan dengan perfeksionisme dan tekanan untuk mempertahankan standar yang tinggi.